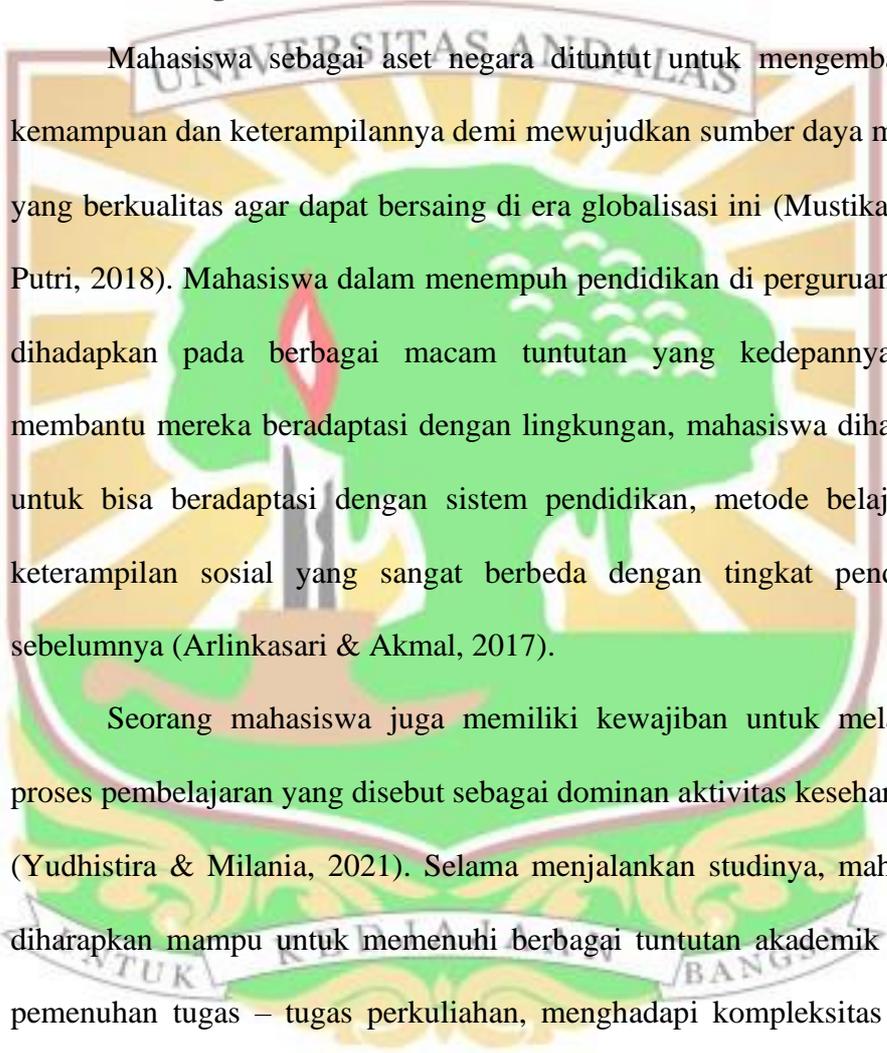


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Mahasiswa sebagai aset negara dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di era globalisasi ini (Mustikawati & Putri, 2018). Mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai macam tuntutan yang kedepannya akan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan, mahasiswa diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan sistem pendidikan, metode belajar dan keterampilan sosial yang sangat berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Seorang mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk melakukan proses pembelajaran yang disebut sebagai dominan aktivitas kesehariannya (Yudhistira & Milania, 2021). Selama menjalankan studinya, mahasiswa diharapkan mampu untuk memenuhi berbagai tuntutan akademik seperti pemenuhan tugas – tugas perkuliahan, menghadapi kompleksitas materi perkuliahan yang mengikuti perkembangan zaman dan semakin sulit dari tahun ke tahun, melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus dan meraih pencapaian akademik yang baik (Arlinkasari & Akmal, 2017). Sistem Pendidikan di Universitas dapat menjadi hal yang membingungkan

bagi mahasiswa baru, hal ini akan membentuk persepsi mereka terutama mengenai kemampuannya untuk dapat mengatasi berbagai hambatan dan tantangan kehidupan universitas mereka. Universitas dan Fakultas perlu menyediakan program – program yang dapat membantu sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mencegah mahasiswa mengundurkan diri dan tidak melanjutkan kuliah pada tahun berikutnya (Rahayu & Arianti, 2020).

Mahasiswa selalu dianggap sebagai individu yang rentan terhadap stress karena banyaknya beban kerja yang ditanggung, persepsi ini semakin kuat ketika melihat mahasiswa belajar dibidang yang berhubungan dengan kesehatan (Rahim et al., 2016). Sejalan dengan Lal & Rontak (2014) dalam (Agustiningsih, 2019) bahwa beban belajar mahasiswa keperawatan cukup berat karena mahasiswa keperawatan tidak hanya dituntut harus melakukan kegiatan akademik dan praktek tetapi dituntut juga untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sebagai seseorang yang menuju dewasa. Selain itu, menurut (Moesarofah, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar memaknai mahasiswa tahun pertama di Pendidikan tinggi adalah masa yang sulit, pesimis dengan tuntutan akademik, juga masa yang menuntut penyesuaian diri di kampus.

Pada penelitian (Larasati, 2021) didapatkan bahwa stress akademik mahasiswa tahun pertama Fakultas Keperawatan Unand lebih tinggi dari pada mahasiswa tingkat semester lainnya yaitu dengan rata – rata 125. Penelitian (Rosyidah et al., 2020) mendapatkan bahwa sebesar 90%

mahasiswa tahun pertama fakultas keperawatan memiliki tingkat stress akademik yang tinggi.

Dalam menjalankan aktifitas perkuliahan, ada beberapa faktor akademik yang dapat menimbulkan stress bagi mahasiswa, yaitu perubahan gaya belajar dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, tugas – tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, prestasi akademik, kebutuhan untuk mengatur diri sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik (Fauziyyah et al., 2021). Menurut Rahim et al., (2016), stressor akademik mengacu pada aktifitas akademik seperti ujian, kurikulum, gaya hidup, sistem prestasi, beban kerja, manajemen waktu dan lain – lain. Hal ini membuat jumlah mahasiswa yang mengalami stres akademik meningkat setiap semester (Faizah & Oktawiranto, 2020).

Adapun jika seseorang tidak menyadari beban yang diterima maka akan rentan menyebabkan stress (Zetli, 2019). Hal ini dapat memiliki dampak kepada diri sendiri ketika sedang melakukan aktifitas hingga lingkungan tempat kerja, sehingga akan menurunkan performansi yang dapat dilihat dari tingkat keefektifan, efisien dan produktifitas (Dewi & Riana, 2019). Dalam konteks perkuliahan, *workload*/beban kerja dapat berupa mengerjakan tugas – tugas kuliah seperti menyusun makalah, memahami jurnal, melakukan presentasi dan mempersiapkan diri untuk ujian dalam waktu yang singkat (Arlinkasari & Akmal, 2017)

Cara mahasiswa dalam memandang proses pembelajaran sangat mempengaruhi peningkatan peran dan keaktifan dalam melaksanakan

perkuliahan (Nugroho, 2015), serta persepsi akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Nugraha, 2015). Kegiatan pembelajaran yang berlaku di setiap institusi haruslah memberikan perasaan positif kepada mahasiswa (Hasanah, 2017). Persepsi positif dari mahasiswa dapat dinilai dari kepuasan atau perasaan yang dimiliki mahasiswa mengenai pelayanan akademik yang diberikan perguruan tinggi pada proses pembelajaran (Rahmawati, 2013).

Persepsi adalah penafsiran yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang diterima oleh pancaindera menjadi suatu pemahaman setelah menghayati serta menginterpretasi suatu obyek (Walgito, 2010), ketika mahasiswa memperoleh sebuah stimuli, mereka cenderung akan membandingkan dan mencocokkan stimuli tersebut dengan konsep atau pengalaman yang ada di memori. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu akan memiliki sudut pandang atau persepsi yang berbeda walaupun berada pada kondisi pembelajaran yang sama dikarenakan stimuli yang diterima mungkin berbeda dan diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. (Saragih et al., 2020).

Pada penelitian Salshabil et al., (2022) pada mahasiswa fakultas keperawatan di Universitas Riau mendapatkan hasil bahwa sebanyak 46,9% mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran, lebih lanjut dijelaskan pada domain *good teaching*/peran dosen dimana peran dosen

dalam memahami kesulitan – kesulitan yang dialami mahasiswa kurang optimal. Selanjutnya pada penelitian (Oktarina, 2018) mendapatkan hasil bahwa sebanyak 79,17% mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap perkuliahan, dimana mahasiswa dengan persepsi negatif memiliki IP yang kurang memuaskan sebanyak 65,8%, lebih lanjut dijelaskan penyebab mahasiswa memiliki persepsi negatif adalah mahasiswa menganggap bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak dan membuat mereka tidak bisa bersantai.

Pada penelitian (Muntamah, 2014), didapatkan bahwa persepsi yang baik terhadap dosen dan materi meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada penelitian (Hasyim et al., 2018) didapatkan adanya hubungan cukup kuat antara persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan hasil belajar (*Pearson Correlation* 0.254), dimana didapatkan semakin baik persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran semakin baik nilai hasil belajar mahasiswa. Menurut Penelitian (Indrayani, 2021) didapatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada kualitas pembelajaran (*Pearson Correlation* 0,026), dimana diperlukan peran aktif antara dosen dan mahasiswa sebagai kunci kesuksesan dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mencari individual terkait materi yang disampaikan dosen.

Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi melibatkan 3 unsur yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain yaitu dosen, materi perkuliahan dan

mahasiswa, masing – masing komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Kurniati et al., 2018). Selain itu, menurut Syamsudin dalam (Fibriana & Kristiyandaru, 2015), ada tiga komponen dalam proses belajar yakni, (1) peserta didik (siswa/mahasiswa) yang dengan segala karakteristiknya dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar, (2) pengajar (dosen) yang mengusahakan terciptanya situasi yang tepat untuk belajar sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses pengalaman belajar, dan (3) tujuan, yaitu sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar.

Menurut Ramsden (1993) dalam (O'Connor, 2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dengan memahami persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran, mengidentifikasi mahasiswa, merancang dan cara menyampaikan pembelajaran. Peningkatan kualitas Pendidikan tinggi merupakan suatu keharusan universal yang harus dijalankan oleh semua penyelenggara Pendidikan tinggi, kualitas pendidikan yang dicapai selama ini terasa kurang memberikan bekal kepada lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari lemahnya daya saing lulusan perguruan tinggi Indonesia di kancah Internasional (Amin, 2017).

Hasil Penelitian (Scully & Kerr, 2014) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa bisa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti dosen yang aktif mendorong pembelajaran secara lebih mendalam dengan menciptakan

suasana belajar yang menarik, lingkungan belajar mahasiswa, dan cara mengelola beban belajar. Hal ini didukung oleh Kember (2004) dalam mengenai bagaimana persepsi mahasiswa mendapatkan bahwa persepsi tersebut dipengaruhi oleh isi dan tingkat kesulitan pembelajaran, jenis penilaian yang diberikan, hubungan antara dosen dengan mahasiswa, dan hubungan mahasiswa dengan mahasiswa.

Menurut (Faranda et al., 2021) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa adalah para pengajar harus memahami bagaimana cara mahasiswa belajar dan menilai ulang bagaimana relevansi program pembelajaran yang ada dan cara penyampaianya. Selain itu, melihat dari sudut pandang mahasiswa tentang bagaimana kualitas pengajaran dan pembelajaran memiliki peran penting untuk melihat dan meningkatkan aspek – aspek dalam proses pembelajaran yang membutuhkan perhatian (Haidar, 2021). Menurut (Leh, 2016) bahwa peran dosen hendaknya mendorong dan menstimulasi mahasiswa untuk menemukan ide – ide baru melalui partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dampak persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran mendapatkan bahwa lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar tidak serta merta mendorong pemahaman dan pembelajaran yang lebih mendalam pada mahasiswa (Scully & Kerr, 2014).

Kualitas hasil belajar mahasiswa sebagian bergantung kepada kualitas dosen dalam membelajarkan mahasiswa dalam arti keahlian dan kemahiran dosen dalam menciptakan dan mengelola proses belajar

mengajar (Sari & Astuti, 2018). Dalam menjalani proses pembelajaran, faktor pengajar juga sangat berperan penting yaitu dosen tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar yang melakukan *transfer knowledge*, tetapi juga mendorong potensi, alternatif dan mobilisasi mahasiswa dalam belajar (Fibriana & Kristiyandaru, 2015). Dosen diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik kuliah, karakteristik mahasiswa dan sumberdaya yang tersedia (Sari & Astuti, 2018). Dalam penelitian (Elianti, 2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dalam kemampuan mengajar dosen dengan hasil belajar mahasiswa, dimana sebanyak 47,61% prestasi mahasiswa ditentukan oleh kemampuan mengajar dosen.

Berdasarkan dengan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada 10 mahasiswa tahun pertama S1 Fakultas Keperawatan, didapatkan data bahwa 4 dari mereka menganggap beban kerja mereka berada dalam tingkat berat, dan 4 dari mereka menganggap beban kerja yang diberikan kepada mereka dalam tingkat sedang. Sebanyak 9 dari mereka pernah terjaga sampai malam untuk mengerjakan tugas, sehingga mengantuk saat kuliah. 6 dari mereka pernah terlambat mengumpulkan tugas kuliah akibat *deadline* tugas yang terlalu sedikit atau banyaknya tugas dari matkul lain. 5 dari mereka pernah mengalami sakit seperti flu ringan, muntah, sakit kepala dan demam akibat mengerjakan tugas, kuliah dan hal lain. 5 dari mereka mengatakan kegiatan tugas berkelompok adalah kegiatan paling menyita banyak waktu dan melelahkan, karena mereka harus menunggu tugas dari

masing – masing teman kelompok dan beberapa teman kerja kelompok yang bersikap pasif selama kegiatan. 5 dari mereka mengatakan penyampaian kuliah kurang menarik dan 6 dari mereka mengatakan bahwa kuliah adalah kegiatan yang paling membutuhkan usaha dalam menjalaninya seperti berpikir, mengingat dan menghafal.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut yaitu “Bagaimana Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik yang dilakukan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Unand

- b. Mengetahui distribusi frekuensi Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik yang dilakukan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi institusi Pendidikan keperawatan mengenai bagaimana Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik yang dilakukan.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama perkuliahan, meningkatkan daya pikir, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai syarat kelulusan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Terhadap Aktifitas Akademik yang dilakukan

